PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA WISATA TEGALMENGKEB KABUPATEN TABANAN BALI

**Jani Arta Situmorang1), Ni Made Anggita Sastri Mahadewi2), I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya3), Nyoman Ayu Sukma Pramestisari4)**

**1,2,3)**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Email: [janiarta2001@gmail.com1,](mailto:janiarta2001@gmail.com1) [anggitasastrimahadewi@unud.ac.id2,](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id2)

[krisnaditya25@unud.ac.id3](mailto:krisnaditya25@unud.ac.id3), [allgtr.asp@gmail.com4](mailto:allgtr.asp@gmail.com4)

***ABSTRACT***

*Women and nature are a unity that cannot be separated. The three main figures in environmental preservation in Tegalmengkeb Village, namely Bunda, Mama Eca, and Mbok Aniek, have become women's real roles in carrying out environmental preservation activities. Theory of Ecofeminism by Vandana Shiva (2005) as a scalpel to analyze the role of women in environmental conservation in Tegalmengkeb Village, Tabanan Regency, Bali. The subsistence perspective in Vandana Shiva's terminology is an alternative to prevent environmental damage from increasing in industrial society, the market economy, or patriarchal capitalism. Bunda, Mama Eca, and Mbok Aniek are carrying out environmental conservation activities consisting of turtle conservation, animal shelters, tree planting, and communal forests based on concerns arising from the current ecosystem imbalance. These environmental conservation activities have been successfully carried out without eliminating social systems, livelihoods, and technology and have become a part of the village's tourist attractions.*

*Keyword: The Role, Women, Environmental Conservation, Ecofeminism*

# PENDAHULUAN

Dalam budaya patriarki, alam dan perempuan dipandang sebagai objek dan persiapan yang layak untuk dieksploitasi. Menurut Warren dan Cheney (2015: 179- 197), dari perspektif lingkungan, ekofeminisme adalah salah satu aliran pemikiran yang menghubungkan dominasi patriarki terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan. Ekofeminisme awalnya merupakan sebuah gerakan sosial dengan ideologi yang kuat dalam menentang

eksploitasi perempuan dan alam, termasuk

pertumbuhan ekonomi yang mengabaikan keberlanjutan ekosistem. Seringkali kebijakan yang keluar dari budaya patriarki memperlihatkan tidak adanya sensitifitas terhadap lingkungan. Hal ini tidak selaras dengan semangat feminis dalam logika ekofeminisme (Astuti, 2012: 49-60).

Fenomena yang terkait dengan ekofeminisme ini terjadi di Desa Tegalmengkeb, Kabupaten Tabanan, Bali. Di sini perempuan berperan lebih dari sekedar pekerja dan pengusaha. Para perempuan ini telah memberikan kontribusi yang sangat

penting bagi desa, tidak hanya dalam pengembangan pariwisata tetapi juga dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu sosok yang memiliki peran dalam melestarikan lingkungan di Desa Tegalmengkeb yaitu Linda Satya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bunda. Beliau merupakan warga pendatang di Desa Tegalmengkeb, tepatnya Banjar Kelecung Kelod sejak tahun 1999.

Pada awal kedatangannya, Bunda merasa prihatin melihat praktik penangkapan penyu yang secara bebas dilakukan oleh masyarakat desa untuk dijual sebagai olahan kuliner disejumlah hotel dan restoran. Bunda berpendapat hal ini akan berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem di desa. Seringkali masyarakat setempat tidak menyadari akan pentingnya keseimbangan dalam ekosistem, sehingga banyak penyu yang dijual secara bebas.

Hal ini yang mendorong Bunda untuk melakukan pendekatan secara rutin dan memberi edukasi terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan kepada penangkap penyu yang ditemuinya di sepanjang tepi pantai. Usaha tersebut tentunya banyak mendapat penolakan dari masyarakat lokal yang telah merasakan manfaat ekonomi dari hasil penjualan penyu. Namun Bunda terus melakukan pendekatan persuasif dimana Bunda menggunakan komunikasi khusus kepada masyarakat yang berguna untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku

masyarakat sehingga membangun kesadaran masyarakat.

Sosok Bunda yang menjadi pelopor, menggerakkan para perempuan lain dalam tugas mulia terhadap pelestarian lingkungan. Salah satu sosok yang menginspirasi lainnya yaitu Mama Eca dan Putu Ayu Puspa Wardani atau biasa dipanggil dengan sebutan Mbok Aniek. Bunda bersama Mama Eca merawat beberapa jenis hewan-hewan yang sengaja dibuang pemiliknya atau terlantar di sekitaran kawasan rumah Bunda. Pada tanggal 15 Juli 2022 total 45 ekor anjing, 15 ekor monyet, dan 5 ekor kucing yang dibuang oleh para pemilikinya.

Awal pergerakan Mbok Aniek dimulai dengan sebuah gerakan pelestarian pohon kelecung. Ini didasari oleh banyaknya cerita dari masyarakat sekitar tentang betapa pentingnya pohon kelecung untuk masyarakat. Hal inilah dasar Mbok Aniek memulai pergerakannya dan saat ini ingin membuat sebuah hutan komunal di Desa Kelecung. Diharapkan hutan komunal ini dapat menjadi salah satu daya tarik pariwisata di Desa Kelecung.

Dengan tidak melupakan keharmonisan yang seimbang antara manusia dan alam, pergerakan dalam pengembangan kepariwisataan akan menjadi sangat indah. Peranan perempuan dalam pelestarian lingkungan yang menjadikan ekofeminisme sebagai landasan pemahaman berfikir dan bergerak tentunya akan mewujudkan lingkungan yang terawat dan

sehat serta pariwisata yang tanpa pengerusakan. Hal ini adalah alasan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran perempuan dalam pelestarian lingkungan di Desa Tegalmengkeb, Tabanan, Bali.

# KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan di Desa Tegalmengkeb, Kabupaten Tabanan, Bali” peneliti menggunakan lima hasil penelitian sebelumnya yang memiliki topik pembahasan serupa dengan penelitian ini sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam proses penelitian.

Penelitian pertama berjudul “Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan” yang ditulis oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti (2012: 49-60). Jurnal penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam lingkungan hidup dari berbagai negara. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan lingkungan juga terkait dengan ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis yang tinggi diberbagai belahan dunia. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti yaitu melibatkan keikutsertaan dan empati perempuan dalam perannya dalam lingkungan hidup dengan memahami kearifan lokal sebagai sebuah acuan dengan dekontruksi kearifan lokal agar muncul rekonstruksi kearifan lokal baru yang ramah lingkungan.

Penelitian kedua berjudul berjudul “Gerakan Sosial Perempuan Ekofemenisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen” oleh Annisa Innal Fitri dan Idil Akbar (2017: 83-102). Penelitian ini berfokus pada gerakan sosial perempuan yang berperan sebagai agen penggerak strategis dalam sebuah gerakan perlawanan masyarakat untuk mempertahankan dan memperjuangkan hak-hak keadilan, demokratis dan pembebasan rakyat. Adapun persamaan yang dimaksud adalah peneliti berusaha mencari celah dan memecahkan batasan yang memisahkan permasalahan penindasan perempuan dan penindasan manusia secara keseluruhan sehingga menciptakan ruang kesetaraan bagi perempuan baik individual maupun kelompok di masyarakat.

Penelitian ketiga berjudul “Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung” oleh Aquarini Priyatna, Mega Subekti dan Indriyani Rachman (2017: 439- 454). Penelitian ini berfokus pada 3 orang perempuan yang terlibat aktif dalam komunitas lokal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketiga perempuan sebagai informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman domestik sebagai ibu rumah tangga memacu mereka untuk bergerak mengatasi dan memperbaiki lingkungan sekitar. Adapun perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aquarini, dkk

adalah subjek sebagai penggerak

ekofeminisme dimana pada penelitian ini subjek yang dimaksud tidak tergabung dalam komunitas lokal setempat dan pada awalnya bergerak sendiri tanpa adanya dorongan ataupun bantuan dari pihak manapun.

Penelitian keempat berjudul “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara, Jawa Tengah” oleh Mochmamad Widjanorko (2019: 159-180). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam melestarikan lingkungan. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu peran perempuan dalam melestarikan di Kepulauan Karimunjawa adalah mengelola sampah yang dilakukan dengan membentuk bank sampah dan mengajak keluarga serta orang lain untuk mengelola sampah. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Widjanorko menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian kelima berjudul berjudul “Pemikiran Ekofemenisme Dalam Perspektif Etika Lingkungan Relevansinya Bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia” oleh Ahmad Sururi (2010: 2). Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Sururi

memberikan beberapa perspektif yang

bersifat holistik, pluralistik, dan inklusif yang memberdayakan laki-laki dan perempuan untuk membangun hubungan yang setara untuk mencegah kekerasan dan melindungi lingkungan alam dimana mereka tinggal. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Ahmad Sururi dengan penelitian ini yaitu terletak pada teknik pengumpulan data dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sururi menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dalam menjelaskan masalah yang ditelitinya.

# METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif dimana peneliti berusaha mencari data dan menganalisis melalui informan yang menceritakan pengalaman dan perjalanan kehidupan informan yang berkaitan dengan permasalahan yang ditelitii yaitu terkait peran perempuan dalam pelestarian lingkungan di Desa Tegalmengkeb, Kabupaten Tabanan, Bali.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teori Ekofeminisme dari Vandana Shiva digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian di peran perempuan dalam pelestarian lingkungan di Desa Tegalmengkeb, Kabupaten Tabanan, Bali.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

* 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian** Desa Tegalmengkeb terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Bila ditelusuri lebih lanjut, Desa Tegalmengkeb adalah bagian dari 10 desa yang terdapat di Kecamatan Selemadeg Timur. Adapun desa yang terdapat di Kecamatan Selemadeg Timur yaitu Desa Bantas, Desa Beraban, Desa Dalang, Desa Gadung Sari, Desa Gadungan, Desa Gunung Salak, Desa Mambang, Desa Megati, Desa Tangguntiti, dan Desa Tegalmengkeb (Arsip

Desa Tegalmengkeb, 2022).

Sebagai kawasan Desa Wisata, Desa Tegalmengkeb memiliki kekayaan potensi wisata alam dan wisata budaya. Dimana pada potensi wisata alam, desa ini memiliki pantai yang memberikan panorama *sunset* yang sangat indah, hal menarik lainnya pantai ini memiliki pasir berwarna hitam yang memiliki kandungan besi magnet dan juga desa ini memiliki kawasan *landscape* alam yang sangat indah yaitu memiliki hamparan persawahan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Sedangkan potensi wisata budaya yang dimiliki desa ini adalah tradisi *ngoncang* yang merupakan bagian dari kearifan masyarakat lokal (Kemenparekraf, 2022: 1).

Berdasarkan kondisi geografis Desa Tegalmengkeb yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa masyarakat mampu memanfaatkan kekayaan

alam yang ada didalamnya. Masyarakat menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya yang ada dengan baik yang salah satunya yaitu dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti konservasi penyu. Dimana kegiatan pelestarian ini mampu mempertahankan keseimbangan ekosistem alam. Kemudian kegiatan pelestarian lingkungan yang dikelola oleh masyarakat lokal mampu mengangkat pariwisata desa sehingga masyarakat lokal dapat memperkenalkan hal baru yang belum diketahui oleh masyarakat luar jika belum berkunjung ke Desa Tegalmengkeb.

# Bentuk Pelestarian Lingkungan di Desa Tegalmengkeb

* + 1. **Konservasi Penyu**

Desa Tegalmengkeb terdapat kawasan konservasi penyu yang dikelola oleh salah satu masyarakat lokal yaitu Linda Satya atau yang biasa dipanggil Bunda. Adanya kawasan konservasi di Desa Tegalmengkeb yaitu sebagai bentuk keprihatinan Bunda terhadap penyu itu sendiri. Pada tahun 2006 saat musim penyu bertelur sekitar bulan April sampai dengan Oktober banyaknya masyarakat lokal yang terdiri dari para pemancing, nelayan dan anak-anak disepanjang pantai mengambil dan menjadikan telur penyu untuk dikonsumsi. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat lokal terhadap status perlindungan penyu ini Jenis penyu yang

melalui daerah pantai di desa ini adalah penyu lekang (*Olive Ridley Sea*).

Pada tahun 2006, berkat kecintaan dan keprihatinan Bunda terhadap alam dan sekitarnya, Bunda mengambil inisiatif untuk membeli setiap telur penyu yang didapatkan oleh masyarakat lokal dengan menggunakan uang pribadinya. Telur penyu dibeli dengann Rp 1000/butir dan Bunda bisa mendapatkan sekitar 200-250 telur penyu. Pada tahun itu, setiap sarang penyu dapat bertelur sekitar 100-250 butir telur. Seiring berjalannya waktu dan juga diakibatkan karena menurunnya faktor ekonomi akibat pandemi Covid-19 , Bunda mengambil inisiatif untuk membeli telur penyu per sarang bukan per butir. Hal itu juga dilakukan Bunda sampai sekarang guna mempertahankan agar tetap berlangsungnya kehidupan makhluk laut tersebut dan tetap mempertahankan keseimbangan ekosistem laut.

Mempertahankan keberlangsungan penyu guna menjaga ekosistem laut, Bunda mengambil langkah konservasi penyu. Hal itu tidak didasarkan berdasarkan kepentingan pribadi ataupun faktor ekonomis namun berdasarkan pada rasa cinta Bunda terhadap alam dan sekitarnya. Langkah konservasi ini tidak dilakukan oleh Bunda saja namun Bunda turut mengajak Mama Eca yang merupakan asisten rumah tangga yang sudah Bunda anggap sebagai anaknya yang sedari dulu bersama Bunda sebelum mereka tinggal di desa ini.

Bunda turut mengajak masyarakat lokal dan juga para pendatang (wisatawan asing dan wisatawan lokal) yang sedang melakukan staycation di desa ini yang bertujuan sebagai edukasi tanpa mengharapkan imbalan namun para pendatang juga kerap memberikan beberapa feedback berupa materi yang diletakkan disebuah tempat khusus yang tidak terlihat oleh orang lain yang kemudian dikumpulkan dan digunakan Bunda untuk kepentingan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan juga. Hambatan yang saat ini dihadapi adalah adanya mobilisasi ATV sepanjang pantai Kelecung sebagai tempat konservasi penyu. Dimana mobil ATV ini dimungkinkan dapat mengganggu penyu untuk menyusuri daratan pantai tempat peneluran.

# Penampungan Hewan

Desa Tegalmengkeb mempunyai sebuah kegiatan penampungan hewan. Kegiatan ini juga diprakarsai dan dilakukan secara langsung oleh Bunda dan dibantu dengan Mama Eca. Sebenarnya kegiatan ini sudah dilakukan sejak dulu sebelum Bunda pindah dan menetap di desa ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa prihatin dan rasa cinta Bunda dan Mama Eca kepada satwa-satwa liar yang dibuang oleh pemiliknya atau sang pemilik satwa yang merupakan orang asing yang akan pulang ke negara asalnya atau sang pemilik satwa yang menganggap dirinya tidak mampu

merawatnya. Kecintaannya kepada satwa

membuat Bunda sangat menyukai kegiatan ini tanpa memandang apapun jenis satwanya. Semua hewan yang Bunda pelihara memiliki cerita-ceritanya masing- masing hingga sampai di tempat tinggalnya. Pada tanggal 15 Juli 2022 total 45 ekor anjing, 15 ekor monyet, dan 5 ekor kucing.

Dalam pemberian makanan, Bunda sangat berterimakasih kepada orang-orang baik yang turut membantunya dalam kegiatan ini. Salah satu donatur yang berasal dari luar negeri yang merupakan kenalan bunda akan memesan pakan secara langsung kepada *pet shop* yang berada di Tabanan. Selain itu juga ada beberapa orang-orang desa yang memberi Bunda beberapa lungsuran (makanan sisa persembahyangan).

Bunda memanfaatkan kerajinan tangan yang dibuatnya sendiri dibantu oleh Mama Eca dalam mendukung program kegiatan konservasi penyu, kegiatan penampungan hewan dan lainnya sebagai bentuk dukungan dalam melestarikan lingkungan. Hasil penjualanan kerajinan tangan tersebut selanjutnya akan memenuhi kebutuhan kegiatan pelestarian lingkungan yang mereka lakukan dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan rumah tangga. Kerajinan tangan yang dibuat oleh Bunda adalah gelang, anting, kalung, konektor masker atau apapun yang sesuai dengan pesanan orang-orang. Biasanya kerajinan tangan tersebut akan dibeli oleh para penjual yang berjualan disekitaran

kawasan Kuta dan dipasarkan oleh wisatawan.

Selain itu, Bunda juga mendapatkan bantuan dari pihak Sahaja Villa yang biasanya pengunjung yang memilih tempat tersebut sebagai penginapan di Desa Tegalmengkeb untuk bergabung dalam kegiatan pelepasan tukik yang diadakan dan dilakukan oleh Bunda. Terkadang Bunda juga mendapatkan dana tambahan dari wisatawan asing maupun lokal yang turut menyumbangkan dana melalui pembelian produk kerajinan tangan yang Bunda buat untuk keberlangsungan kegiatan ini. Semua dana yang didapat oleh Bunda dan Mama Eca adalah murni untuk keberlangsungan kegiatan pelestarian lingkungan yang telah lama mereka lakukan dan tidak pernah untuk menyalahgunakannya.

# Penanaman Pohon

Bunda tidak hanya melakukan kegiatan yang melibatkan pengembangbiakan satwa, sejak dulu Bunda memiliki kegiatan menanam pohon disekitaran kawasan tempat tinggalnya

.Kegiatan ini bermula saat kedatangan Bunda ke Desa Tegalmengkeb tepatnya di Banjar Kelecung yang saat ini menjadi tempat tinggalnya, ketika Bunda melakukan survei untuk tempat tinggalnya kelak. Bunda melihat bahwasanya tempat tersebut masih sedikit gersang walaupun ada beberapa pohon yang tumbuh disekitaran tempat tersebut namun dapat dihitung dengan jari.

Bunda yang merasa kondisi ini sangat mengkhawatirkan selain itu Bunda juga tidak mempunyai tempat berteduh seandainya Bunda berjalan-jalan disekitar kawasan tempat tinggalnya. Bunda dengan inisatifnya menanam beberapa pohon dengan dibantu oleh ayah (suami Bunda) dan Mama Eca. Jenis pohon yang ditanam Bunda adalah pohon cemara, pohon jati, pohon jambu, pohon mangga, dan pohon saimon dan saat ini juga banyak tumbuh tumbuhan liar lainnya yang tumbuh subur mengelilingi kawasan rumah Bunda. Pohon-pohon itu sampai saat ini masih tumbuh subur dan memiliki ukuran yang besar, walaupun begitu Bunda tidak berniat sama sekali untuk menjual kayu-kayu pohon tersebut.

# Hutan Komunal

Desa Tegalmengkeb mempunyai pengelolaan hutan komunal yang saat ini masih berada dalam tahapan awal pengelolaan. Hutan komunal ini diprakarsai oleh salah satu perempuan yang merupakan masyarakat lokal desa ini. Perempuan ini bernama Putu Ayu Puspa Wardani atau biasa dipanggil sebagai Mbok Aniek.

Bermula saat Mbok Aniek terpilih menjadi salah satu kandidat *Indonesian Women Leader* dari organisasi WEA pada tahun 2019. Dalam perjalanannya, ide tentang pelestarian lingkungan yaitu hutan komunal mendapatkan respon yang sangat baik sehingga pada bulan April tahun 2022 akhirnya ide itu dapat terealisasikan.

Tujuan awal hutan komunal itu sendiri dalam usaha melestarikan pohon, pohon-pohon yang diharapkan bisa dilestarikan dalam kegiatan ini adalah pohon kelecung, pohon mangrove, pohon badung, pohon sentul dan pohon lainnya yang mulai jarang terlihat. Ketersediaan bibit pohon hanya pada pohon asli yang berasal dari desa, pohon gatep dan pohon campung. Diharapkan generasi yang mendatang tidak kehilangan sejarah karena setiap pohon yang tumbuh di desa ini pasti memiliki sejarahnya sendiri.

Lokasi hutan komunal adalah di Banjar Kelecung Kelod, Desa Tegalmengkeb. Lahan yang digunakan saat ini untuk proyek hutan komunal adalah lahan pribadi atau lahan milik keluarga dari Mbok Aniek itu sendiri. Luas lahannya diperkirakan kurang lebih 15are. Lahan ini berada ditengah- tengah lahan yang dikelola oleh masyarakat lokal. Pembiayaan pengadaan bibit pohon tersebut berasal dari organisasi WEA (*Women Earth Alliance*) yang merupakan organisasi yang bekerjasama dan mendukung kegiatan hutan komunal ini.

# Analisis Peran Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan Tinjauan Teori Ekofeminisme Vandana Shiva

Dalam terminologi Shiva dan Mies (2005), perspektif subsisten (*subsitence perspektive*) berfokus pada beberapa prinsip dasar. Perspektif subsisten adalah bagian

dari teori ekofeminisme transformatif dan

kemudian sebagai salah satu solusi dari epistemologi kapitalisme patriarki. Perspektif subsisten menjadi salah satu alternatif atau jalan keluar ketika meningkatnya kerusakan lingkungan yang terjadi pada kapitalisme patriarki (Rasiah,dkk, 2020:24).

Pertama, tujuan kegiatan ekonomi bukan untuk menghasilkan timbunan komoditas dan materi (uang), tetapi untuk menghasilkan kembali sebuah kehidupan. Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek adalah contoh nyata perempuan di Desa Tegalmengkeb yang melakukan kegiatan pelestarian lingkungan tanpa mengambil keuntungan. Konservasi penyu, penampungan hewan, penanaman pohon, dan hutan komunal adalah kegiatan yang mereka lakukan murni karena keinginan mereka untuk melihat alam lestari dan mengembalikan sebuah kehidupan yang telah hampir punah. Keprihatinan terhadap lingkungan alam dan sosial menumbuhkan rasa cinta yang nyata dan sudah dilakukan bukan dalam waktu yang singkat. Hasil dari kegiatan yang mereka lakukan digunakan untuk merawat dan mempertahankan kehidupan lestari yang sudah ada.

Kedua, kegiatan ekonomi didasarkan pada hubungan-hubungan baru yaitu menghargai kekayaan alam dan segala keanekaragamannnya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan ekosistem. Kegiatan ekonomi melalui penjualanan kerajinan tangan karya Bunda

adalah kegiatan ekonomi yang membantu

keberlangsungan kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukannya. Melalui konservasi penyu, Bunda dan Mama Eca sudah menyelamatkan ekosistem laut. Penyu yang saat ini merupakan satwa yang dilindungi dan hampir punah. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa keberadaan penyu merupakan satwa yang membantu keseimbangan ekosistem laut. Keberadaan penyu di laut dapat mencegah pertumbuhan spons yang terdapat pada terumbu karang.

Penanaman pohon adalah hal sederhana yang sebenarnya dapat dilakukan oleh setiap orang yang memiliki lahan yang cukup. Satu pohon dapat memberikan 1.5 kg oksigen per harinya, itu berarti kegiatan penanaman pohon yang dilakukan Bunda dan Mbok Aniek sangat membantu kelangsungan ekosistem jika dihitung dengan banyaknya pohon yang sudah ditanaman oleh Bunda. Penanaman pohon melalui proyek hutan komunal diharapkan dapat memberi pengetahuan para generasi saat ini dan mendatang untuk mengenali beberapa jenis pohon yang sudah hampir tidak terlihat lagi keberadaannya.

Penampungan hewan yang dilakukan Bunda dan Mama Eca juga memberikan dampak yang sangat terlihat untuk kelangsungan ekosistem. Kegiatan penampungan hewan ini dapat membantu terjadinya kepunahan hewan yang terjadi dimasa mendatang. Hewan yang ditampung dan dipelihara Bunda dan Mama Eca bukanlah hewan-hewan yang memiliki ras

dan jenis yang langka atau diminati orang

banyak namun hal sederhana inilah yang bisa menjadi bahan pertimbangan sebagai contoh tentang bagaimana seharusnya setiap orang memiliki sebuah rasa kasih sayang kepada mahkluk hidup dan yang dimaksud adalah hewan dan tumbuhan.

Selanjutnya, relasi non eksploitatif terhadap alam tidak dapat dicapai tanpa perubahan dalam hubungan diantara masyarakat. Kegigihan Bunda pada saat awal melakukan kegiatan konservasi penyu dengan meyakinkan masyararakat berujung dengan baik. Kegiatan pelestarian lingkungan yang saat ini dilakukan oleh Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek membawa pengaruh bagus untuk keberhasilan keseimbangan ekosistem dan kemudian menjadi bagian dari atraksi pariwisata Desa Tegalmengkeb.

Perkembangan pariwisata yang cukup baik di desa ini tidak semata-mata menghilangkan esensi awal mengapa Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Mereka berusaha tetap memberikan keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata, ekonomi dan ekosistem di desa ini. Kegiatan pelesatrian lingkungan ini juga memberikan rasa persatuan dan rasa memiliki terhadap sesama masyarakat Desa Tegalmengkeb tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam di desa tersebut. Rasa persatuan dan rasa memiliki ini ditunjukan dengan partisipasi masyarakat dalam setiap ajakan untuk turut terlibat langsung didalamnya.

Ketiga, perspektif subsisten

didasarkan pada peningkatan partisipasi atau

demokrasi dengan menghormati semua keputusan ekonomi, sosial dan teknologi. Perjalanan awal Bunda melakukan kegiatan konservasi penyu adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat secara langsung bahwasanya penyu adalah satwa yang sudah hampir punah dan dilindungi oleh negara. Walaupun sempat mengalami beberapa kali penolakan tapi lambat laun masyarakat akhirnya dapat menerima pernyataan tersebut. Tanpa mengubah salah satu mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya menjual telur penyu untuk dikonsumsi, Bunda membeli telur penyu dengan uang pribadi dan beberapa belakangan ini dibantu oleh orang- orang yang datang mengunjunginya ke tempat dia tinggal.untuk kegiatan konservasi yang dilakukannya. Proyek hutan komunal yang akan berguna untuk menyelamatkan generasi mendatang dengan mempertahankan pohon-pohon yang dianggap bersejarah di Desa Tegalmengkeb.

Keempat, perspektif mata pencaharian mungkin memerlukan pendekatan multidimensi atau sinergis untuk pemecahan masalah. Pada awal kegiatan konservasi penyu, Bunda melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat tidak perlu menjual telur penyu kepada konsumen untuk dikonsumsi melainkan dapat dijual kepada Bunda agar Bunda dapat melakukan konservasi penyu membantu proses penetesan telur, melakukan sosialisasi

kepada masyarakat lokal terkait penyu

adalah satwa yang dilindungi dan saat ini keberadaannya sudah hampir punah. Pendekatan yang dilakukan Bunda bertujuan agar masyarakat tidak merasa kehilangan salah satu mata pencaharian mereka. Dengan pendekatan yang dilakukan inilah pada akhirnya masyarakat bisa diajak untuk bekerjasama menjadi salah satu pendukung dalam kegiatan pelestarian lingkungan di desa begitu juga dengan proyek hutan komunal yang saat ini masih dalam tahap pengembangan yang kedepannya dapat membantu perekonomian masyarakat tanpa menghilangkan unsur-unsur yang ada sebelumnya.

Kelima, perspektif subsisten membutuhkan paradigma baru ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan oleh Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek sebenarnya adalah kegiatan yang sederhana yang bisa dilakukan oleh semua orang namun semua dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu saja. Awal mula saat Mbok Aniek mengenal Bunda adalah saat dimana Mbok Aniek mengenal sosok yang sangat menginspirasi dan belum menemukan contoh nyata yang benar-benar melakukan pelestarian lingkungan dan membawa pengaruh luar biasa untuk masyarakat sekitar. Pengamatan Mbok Aniek kegiatan yang dilakukan Bunda menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang cara melestarikan lingkungan yang tidak didapatnya dari orang lain misalnya setiap orang yang melakukan pelestarian

lingkungan didasari atas tujuan yang benar-

benar melestarikan lingkungan atau hanya untuk menambah pemasukan perekonomian pribadi saja.

Kegiatan konservasi penyu yang dilakukan Bunda melalui sosialisasi kepada masyarakat juga membawa pengaruh yang saat baik kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan begitu juga dengan proyek hutan komunal yang saat ini masih dalam tahapan proses begitu juga untuk kegiatan menanam pohon yang dilakukan oleh Bunda dan Mbok Aniek dapat dilakukan oleh semua orang di lingkungan rumahnya masing- masing dan juga merawat hewan-hewan terlantar. Namun tidak semua orang dapat menanggapi dengan baik bagaimana seharusnya semua makhluk harus saling menjaga dan melindungi sebagaimana mestinya. Proses pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi di setiap kegiatan pelestarian lingkungan di desa ini telah membuka dan menambah wawasan kepada para pelaku kegiatan dan juga masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Keenam, perspektif subsisten mengarah pada penciptaan kembali integritas budaya dan profesional, apakah pekerjaan didefinisikan sebagai tanggung jawab atau apakah pekerjaan didefinisikan sebagai hiburan. Kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek bukanlah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang berarti semua kegiatan bukanlah merupakan suatu pekerjaan dan salah satu

sumber mata pencaharian. Bunda, Mama

Eca, dan Mbok Aniek melakukan kegiatan tersebut atas dasar keprihatinan terhadap lingkungan yang mulai rusak dan ekosistem yang tidak seimbang. Kegiatan ini bukan semata-mata hanya untuk hiburan belaka yang dimana ketika bosan atau merasa tidak sanggup menjalaninya akan meninggalkan atau melempar tanggung jawab kepada orang lain. Rasa cinta kasih terhadap alam inilah yang membawa mereka pada sebuah kegiatan bukan pekerjaan yang dapat dikatakan sebagai tanggung jawabnya kepada lingkungan alam sekitarnya.

Disela-sela kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan, Bunda merupakan seorang pengrajin. Bunda memasarkan produk-produk kerajinan tangan yang dibuatnya kepada pihak-pihak distributor yang sebelumnya sudah melakukan proses pemesanan kepada Bunda. Selain itu juga, Bunda menawarkan dan menjual produk kerajinan tangannya kepada turis-turis yang ikut dalam kegiatan konservasi penyu yaitu saat pelepasan tukik di pantai. Mama Eca adalah seorang petani, bersama dengan suaminya Mama Eca mengelola sawah yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Mbok Aniek adalah seorang pengusaha yang meneruskan usaha *homestay* milik keluarganya dan taman hidroponik yang baru dikelola dalam beberapa tahun belakangan. Mbok Aniek juga kerap diundang untuk menjadi pembicara dalam sebuah *event* dalam tema kepariwisataan baik dilakukan

secara *offline* maupun *online*.

Ketujuh, perspektif subsisten menolak privatisasi dan/atau komersialisasi barang publik: air, udara, tanah, sumber daya alam. Setiap kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek di Desa Tegalmengkeb tidak memungut biaya apapun yang berarti unsur- unsur kapitalisasi tidak terlihat. Biaya yang digunakan merupakan hasil sumbangan dari beberapa donatur baik dalam materi atau barang seperti pakan hewan dan juga hasil penjualan pernak-pernik kerajinan hasil karya tangan Bunda dan Mama Eca begitupun dengan Mbok Aniek yang melakukan kegiatannya berkat dukungan dari organisasi WEA (*Women Earth Alliance*). Kegiatan yang dilakukan adalah murni hanya untuk menyelamatkan lingkungan yang dianggap sudah tidak baik-baik saja dan juga menyelamatkan ekosistem yang dianggap akan tidak ada di masa depan agar generasi mendatang dapat melihat apa yang disediakan oleh alam saat ini.

Kedelapan, ciri-ciri yang ada harus disesuaikan dengan konsep masyarakat ekofeminisme. Konsep masyarakat ekofeminisme seperti menolak komersialisasi dan mengubah pandangan lama yaitu memisahkan antara manusia dan alam. Hakikatnya manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan selain melakukan pekerjaan domestik, saat ini perempuan mulai memberanikan diri untuk mengemban tugas dan tanggung jawab lain seperti dalam pelestarian lingkungan.

Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek sama dengan perempuan lainnya di dunia maupun di Indonesia adalah perempuan yang memperjuangkan hak-hak hidup untuk semua makhluk hidup. Melalui kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan menandakan bahwa mereka benar-benar menyelamatkan ekosistem yang sudah hampir rusak. Kekhawatiran melihat lingkungan sekitarnya yang bisa dikatakan dalam kondisi tidak baik-baik saja adalah hal sederhana yang sebenarnya dapat dilakukan oleh setiap orang namun tidak semua orang terpanggil dan konsisten untuk melakukan hal tersebut. Perjalanan kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek hingga sampai saat ini membuat mereka tidak pernah berhenti belajar melalui pengalaman yang didapatnya dan melalui pendekatan yang dilakukan kepada orang-orang yang sudah ahlinya.

Delapan poin perspektif subsisten yang berkaitan dengan penelitian ini terjadi secara dialektis antara perempuan dengan sosiokultural dalam masyarakat kapitalis. Kerangka teori dari Vandana Shiva dimulai dari epistemologi kapitalisme patriarki, analisis sosiologis tidak boleh lepas dari keterkaitan perempuan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem dalam masyarakat kapitalisme patriarki. Poin yang ingin ditarik dalam penelitian ini adalah tentang usaha dan keterkaitan perempuan di Desa Tegalmengkeb dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem tanpa mengubah

sistem sosial, ekonomi dan kebiasaan yang

ada dalam masyarakat untuk mencegah timbulnya konflik.

Secara umum, subsisten yang terjadi dalam masyarakat Desa Tegalmengkeb tidak sekompleks yang terjadi pada jaman dimana teori ini berkembang dikarenakan sebagian masyarakat yang perlahan mulai sadar untuk membuka diri akan ilmu pengetahuan yang baru dan kesadaran untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem sekitarnya. Selanjutnya keterbukaan diri dari masyarakat Desa Tegalmengkeb saat ini meyakinkan bahwa setiap orang sangat peduli akan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya disamping kegiatan mata pencaharian mereka. Teori Ekofeminisme Vandana Shiva lebih masuk pada masyarakat yang sulit untuk menerima pembaharuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan esensi keseimbangan ekosistem.

# KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terkait peran perempuan dalam pelestarian lingkungan di Desa Tegalmengkeb, Kabupaten Tabanan, Bali, peneliti telah menarik kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti yaitu bahwa peran perempuan dalam pelestarian lingkungan bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan alam yang sudah mulai hampir rusak, mengembalikan keseimbangan ekosistem baik di darat, air dan udara. Penyelamatan lingkungan melalui

kegiatan yang dilakukan adalah murni berasal dari rasa cinta kasih yang timbul akibat dari rasa keprihatinan melihat lingkungan alam sekitar tanpa mengubah sistem sosial, budaya, dan ekonomi (mata pencaharian) masyarakat.

Tiga sosok utama yaitu Bunda, Mama Eca dan Mbok Aniek dalam setiap kegiatan pelestarian tidak hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri namun juga turut mengajak masyarakat lokal. Ini menandakan bahwa setiap elemen masyarakat bukan hanya perempuan mampu untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Peran setiap masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan sangat memberi pengaruh penting dalam kesuksesan kegiatan pelestarian lingkungan di Desa Tegalmengkeb, Kabupaten Tabanan, Bali.

Teori Ekofeminisme dari Vandana Shiva yang berfokus pada perspektif subsisten yang menyatakan bahwa perspektif subsisten menjadi salah satu alternatif untuk menemukan jalan keluar ketika meningkatnya kerusakan lingkungan, ekonomi pasar atau kapitalisme patriarki. Mengenai hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Bunda, Mama Eca, dan Mbok Aniek melakukan kegiatan pelestarian lingkungan sebagai kegiatan untuk mengembalikan ekosistem yang sebelumnya sudah hampir rusak bukan berdasarkan kegiatan memperoleh keuntungan namun untuk mengembalikan dan mempertahankan kehidupan, lingkungan dan alam.

# DAFTAR PUSTAKA Buku:

Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism: Perspektif gerakan perempuan dan lingkungan.* Terjemahan oleh Kelik Ismunanto & Lilik. Yogyakarta: Ire Press.

# Skripsi:

Sururi, A. (2010). Pemikiran ekofeminisme dalam perspektif etika lingkungan: Relevansinya bagi pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.

# Jurnal:

Astuti, M.P.A (2012). Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*. 1(1): 49–60.

Fitri, AI, & Akbar, I. (2017). Gerakan sosial perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang tambang. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan* , *3* (1), 83-102.

Priyatna, A., Subekti, M., & Rachman, I. (2017). Ekofeminisme dan

Gerakan Perempuan di Bandung. *Jurnal Patanjala* , *9* (3),

439-454.

Rasiah, Rasiah & Yana, Yana & Burhan, Faika. (2020). Kritik terhadap Kapitalis-Patriakis dan Perspektif Subsistensi dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari. SASDAYA*: Gadjah Mada Journal of Humanities*.4.162.

Warren, K. J & Cheney, J. (2015). Ecological feminism and ecosystem ecology. *Journal Hypatia*, 6(1), 179-197.

Widjanarko, M. (2019). Peran

Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara, Jawa

Tengah. *Jurnal Palastren*, 12(1) 159

-180.

# Internet:

Kemenparekraf. (2021). *Tegalmengkeb: Jejaring Desa Wisata*. [https://jadesta.kemenparekraf.go.i](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/)d . Diakses 19 Januari 2022.

# Dokumen Pemerintah:

Arsip Desa Tegalmengkeb. (2022). *Data Geografis dan Astronomis Desa Tegalmengkeb*. Bali.